

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Berugenjang

Desa Berugenjang terletak di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Dengan perbatasan dengan desa Gelagah waru dibagian utara, berbatasan dengan desa Wonosoco disebelah selatan, desa Prawoto kecamatan Sukolilo disebelah timur, dan dengan desa Lambangan disebelah barat. Desa Berugenjang mempunyai luas sekitar 226,755 hektare yang terdiri dari pemukiman, persawahan, kuburan, dan infastruktur lainnya.¹

Di desa Berugenjang terdapat 7 RT (Rukun tetangga) dan 2 RW (Rukun Warga) dengan jumlah penduduk 1.310 jiwa. Masyarakat desa Berugenjang juga memiliki berbagai macam mata pencahariannya dengan mayoritas berprofesi sebagai Petani, Guru, pedagang, karyawan. Sedangkan untuk agama yang di anut oleh warga desa Berugenjang mayoritas adalah Agama Islam, akan tetapi terdapat satu keluarga yang beragama non muslim.²

2. Profil Jam'iyah Tsamratul Raudhah

a. Sejarah Singkat Berdirinya Jam'iyah Tsamratul Raudhah

Jam'iyah Tsamratul Raudhah merupakan lembaga Pendidikan non formal yang berkembang pesat di Desa Berugenjang, memiliki sebuah perkumpulan yang hanya di ikuti oleh kaum perempuan saja terutama para ibu-ibu yang kemudian menjamur dengan identitasnya masing-masing seperti nama jam'iyah, seragam, dan kegiatan rutin lainnya yang dilaksanakan pada jam'iyah tersebut. Pada Jam'iyah tsamratul raudhah tidak hanya fokus atau bergerak dalam bidang agama saja tetapi juga pada bidang sosial. Pada bidang keagamaan biasanya meliputi pengajian, membaca al-

¹ Data statistik Desa Berugenjang, Arsip desa 2022.

² Data statistik Desa Berugenjang..

Qur'an, dzikir Asmaul husna dan hal-hal lain yang berhubungan dengan ibadah. Sementara itu, dalam bidang sosial jam'iyah aktif dalam kegiatan amal, santunan kepada anak yatim dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang ada dimasyarakat.³

Jam'iyah Tsamratul Raudhoh berdiri sejak tahun 1990 yang dipelopori langsung oleh ibu Jumiah yang kegiatannya bertempat di salah satu rumah warga yang mana di lakukan secara bergilir setiap satu minggu sekali. Yang memiliki suatu tujuan utama adalah untuk menghidupkan Kembali pengajian serta wadah untuk pembelajaran ilmu agama yang bersumber dari al-Qur'an dan juga sebagai cara untuk mempererat tali persaudaraan antar masyarakat atau silaturahmi di Desa Berugenjang, Undaan, Kudus.⁴

Awal mula didirikannya Jam'iyah Tsamratul Raudhah berangkat dari organisasi IPPNU Berugenjang yang mana membentuk sebuah tradisi rutinan keagamaan, namun hanya berisi pembacaan surat yasin dan tahlil saja, lambat laun kegiatan tersebut kurang berjalan aktif karena masing-masing dari anggota sudah memiliki kesibukannya sendiri, sehingga hanya tersisa beberapa anggota saja yang masih aktif, hal ini membuat organisasi tersebut vakum karena banyak anggotanya yang keluar. Sehingga muncul sebuah inovatif tersendiri bagi ketua komunitas tersebut yakni ibu jumiah, pada tahun 1990 beliau akhirnya berinisiatif membangun Kembali sebuah organisasi yang bisa di ikuti oleh ibu-ibu desa Berugenjang dengan berbagai kalangan mulai dari yang termuda hingga tertua dan menerapkan sebuah pembacaan asmaul husna sebagai bentuk pengamalan rutin.⁵

Kegiatan Jam'iyah Tsamratul Raudhah ini dapat berjalan lancar walaupun hanya di ikuti oleh 20

³ Hasil observasi di Desa Berugejang Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus,.

⁴ Hasil observasi di jam'iyah Tsamratul Raudhah desa Berugenjang, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, 14 Februari 2023.

⁵ ibu jumi'ah, Wawancara dengan ketua Jam'iyah Desa Berugenjang, Undaan, Kudus.

orang saja pada saat awal pembentukan. kegiatan pada jam'iyah tsamratul raudhah terdiri dari pembacaan asmaul husna, surat yasin dan tahlil yang bertempat dari satu rumah kerumah lainnya yang dilakukan setiap seminggu sekali pada hari rabu malam kamis. Sementara itu setiap tahun anggota jam'iyah tersebut bertambah semakin banyak sampai sekarang terhitung ada 90 orang yang bergabung pada Jam'iyah Tsamratul Raudhah. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan Jam'iyah Tsamratul Raudhah mendapat respon positif dari masyarakat desa Berugenjang, Undaan, Kudus.⁶

b. Kegiatan Jam'iyah Tsamratul Raudhah

Jam'iyah Tsamratul Raudhah merupakan sebuah lembaga yang telah berdiri sejak tahun 1990 yang mempunyai sebuah kegiatan berupa pembacaan surat yasin dan tahlil saja. Namun pada tahun 2014 kegiatan jam'iyah Tsamratul Raudhah ini bertambah yaitu dengan pembacaan Asmaul Husna. Hingga pada tahun 2020 pembacaan Asmaul Husna tersebut ditambah dengan penekanan pada kata ar-Razzaq yang dibaca berulang sebanyak 3 kali dibanding dengan Asmaul Husna yang lainnya.⁷ Jadi pada tahun 2020 hingga sekarang kegiatan jam'iyah Tsamratul Raudhah fokus kepada pembacaan Asmaul Husna dengan penekanan ar-Razzaq yang kemudian disambung dengan pembacaan surat yasin dan tahlil.

Tradisi rutinan pembacaan Asmaul Husna pada jam'iyah Tsamratul Raudhah dilaksanakan setiap hari rabu malam kamis lebih tepatnya sesudah sholat maghrib, yang dilaksanakan dirumah warga yang mendapat giliran. Pembacaan Asmaul Husna ini dipimpin langsung oleh ibu Jumiah, dengan menggunakan nadzom karya KH.Amjad Al-Hafidz, kegiatan pembacaan Asmaul Husna ini dimulai dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dilanjut dengan rentetan tawasul kepada Nabi Muhammad Saw, Sahabat

⁶ ibu jumi'ah.

⁷ ibu jumi'ah.

dan Keluarga Nabi, Syaikh Abdul Qadir Jailani, para Ulama dan Wali, lalu diteruskan dengan memberikan hadiah surat Al-Fatihah kepada arwah para Leluhur, kaum Muslimin dan Muslimat, para jam'iyah Tsamratul Raudhah, warga desa Berugenjang, serta untuk Diri sendiri. Setelah rangkaian tersebut barulah masuk pada bagian inti yakni pembacaan Asmaul Husna yang diselingi dengan pembacaan Ar-Razzaq sebanyak tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat yasin dan tahlil dan ditutup dengan pembacaan doa. Pelaksanaan kegiatan pembacaan Asmaul Husna ini berlangsung sekitar 15 menit setiap pertemuannya.⁸

Selain pembacaan Asmaul Husna jam'iyah Tsamratul Raudhah ini juga memiliki beberapa ekstra seperti halnya santunan anak yatim dan ziarah walisongo yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Juga kegiatan pada acara-acara besar seperti memperingati Maulid Nabi, Khotmil Qur'an yang terbuka untuk umum dan berkolaborasi dengan masyarakat desa serta instansi atau lembaga perkumpulan lainnya yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

Tabel 4.1 Kegiatan rutin Jam'iyah Tsamratul Raudhah

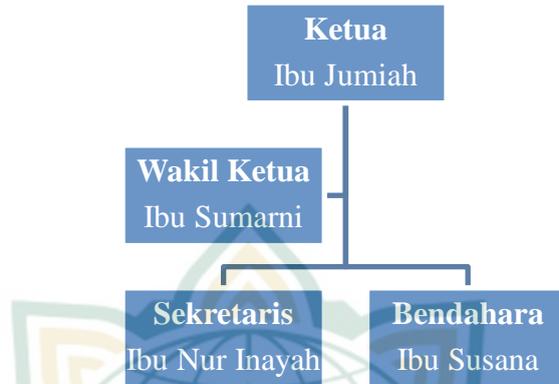
No	Waktu	Kegiatan Rutinan
1	Mingguan	Pembacaan asmaul husna
2	Bulanan	Peringatan maulid nabi, khotmil Qur'an
3	Tahunan	Santunan anak yatim dan ziarah wali

c. Struktur Kepengurusan Jam'iyah Tsamratul Raudhah

Berikut adalah susunan struktur kepengurusan Jam'iyah Tsamratul Raudhah 2022-2023:

⁸ Hasil observasi di jam'iyah Tsamratul Raudhah desa Berugenjang, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.

Tabel 4.2 Struktur Kepengurusan Jam'iyah



d. Kondisi Anggota Jam'iyah Tsamratul Raudhah

Pada tahun 2023 Anggota Jam'iyah Tsamratul Raudhah telah mencapai 90 (Sembilan puluh) anggota yang terdiri dari ibu-ibu masyarakat desa Berugenjang. Jam'iyah Tsamratul Raudhah merupakan jam'iyah umum yang boleh di ikuti oleh kalangan ibu-ibu mana saja yang ingin bergabung dan melaksanakan kegiatan rutin yang ada pada Jam'iyah Tsamratul Raudhah.⁹

Mayoritas masyarakat yang menjadi anggota jam'iyah Tsamratul Raudhah berusia 30 tahun sampai 73 tahun. Berdasarkan struktur usia anggota jam'iyah tsamratul raudhah seperti tabel berikut ini:¹⁰

Tabel 4.3. Jumlah Anggota Jam'iyah Berdasarkan Struktur Usia

No	Usia	Jumlah
1	30-64	85 anggota
2	65-73	5 anggota
Jumlah Anggota		90 anggota

⁹ Hasil observasi di jam'iyah Tsamratul Raudhah desa Berugenjang, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.

¹⁰ ibu jumi'ah, Wawancara dengan ketua Jam'iyah Desa Berugenjang, Undaan, Kudus.

Anggota jam'iyah Tsamratul Radhah juga memiliki profesi yang berbeda-beda seperti petani, guru, pedagang, karyawan, dan ibu rumah tangga. Mereka ikut serta dalam kegiatan jam'iyah ini untuk mengisi waktu luang di malam hari setelah melakukan kegiatan di siang hari, juga sebagai ajang untuk bersilaturahmi antar sesama masyarakat desa Berugenjang.¹¹

Tabel 4.4. Daftar Profesi Anggota Jam'iyah

No	Profesi	Jumlah
1	Petani	62 orang
2	Pedagang	13 orang
3	Guru	1 orang
4	Karyawan	8 orang
5	Ibu rumah tangga	6 orang
Jumlah anggota		90 orang

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas profesi yang dimiliki oleh anggota jam'iyah Tsamratul Raudhah adalah sebagai petani.

Namun dari banyaknya anggota jam'iyah Tsamratul Raudhah pada tahun 2023 ini, tidak terlepas dari perjuangan para perintis yang tetap mengembangkan serta mempertahankan tradisi pembacaan Asmaul Husna tersebut, mulai dari awal pembentukan yakni pada tahun 1990 yang hanya terdiri dari 20 orang saja, hingga sampai sekarang yakni tahun 2023 sudah terkumpul anggota sebanyak 90 orang. Dari 90 orang tersebut yang merupakan anggota terlama yakni hanya 5 orang yang masih aktif hingga sekarang. Sehingga tanpa disadari tradisi pembacaan asmaul husna yang sudah membumi kurang lebih 10 tahun lamanya, telah berkembang pesat sehingga jumlah anggotanya setiap tahun semakin meningkat.

¹¹ ibu jumi'ah.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Tradisi Pembacaan Asmaul Husna ar-razzaq Pada surat al-a'raf ayat 180 di Jam'iyah Tsamratul Raudhah

Kegiatan pembacaan Asmaul Husna pada Jam'iyah Tsamratul Raudhah telah berjalan sejak tahun 2014, Pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna pada jam'iyah Tsamratul Raudhah merujuk pada Qur'an surat al-A'raf ayat 180 yang mana menjelaskan seruan untuk berdoa dengan menggunakan asma Allah.¹² pembacaan Asmaul Husna tersebut bermula dari inisiatif ibu Jumiah karena terinspirasi dari seorang pedakwah yakni kyai Ridwan Mukri yang sering membawakan kajian untuk senantiasa mengamalkan Asmaul Husna. Yang dipercaya mempunyai banyak manfaat ketika rutin mengamalkannya. Oleh sebab itu beliau terinspirasi untuk menerapkan pembacaan Asmaul Husna sebagai kegiatan rutin Jam'iyah Tsamratul Raudhah. Berikut kegiatan pembacaan Asmaul husna pada jam'iyah Tsamratul Raudhah dapat dijelaskan dalam 2 (dua) tahapan yaitu:

a. Persiapan Kegiatan Pembacaan Asmaul Husna Jam'iyah Tsamratul Raudhah

Pembacaan Asmaul Husna menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh anggota jam'iyah Tsamratul Raudhah setiap seminggu sekali lebih tepatnya pada rabu malam sesudah sholat maghrib. Para jam'iyah berangkat dari rumah masing-masing menuju rumah warga yang mendapat giliran untuk pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna sebelum pukul 18.20 dengan memakai seragam ciri khas jam'iyah tsamratul raudhah yang berwarna hijau, mereka berangkat dalam keadaan suci dengan membawa sebuah lembar bacaan Asmaul Husna dan buku yasin. Kemudian setelah sampai di rumah warga yang mendapat giliran tersebut tidak lupa mereka saling salam dan sapa kemudian duduk rapi sambil menunggu kehadiran para jam'iyah yang lainnya.¹³

¹² ibu jumi'ah.

¹³ Hasil observasi di jam'iyah Tsamratul Raudhah desa Berugenjang, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.

Gambar 4.1 Lembar Nadzom Asmaul Husna Jam'iyah Tsamratul Raudhah



b. Pelaksanaan Pembacaan Asmaul Husna Jam'iyah Tsamratul Raudhah

Kegiatan pembacaan Asmaul Husna ini rutin dijalankan oleh anggota jam'iyah Tsamratul Raudhah setiap hari rabu malam kamis tepat setelah sholat maghrib. Kegiatan pembacaan Asmaul Husna tersebut dipimpin langsung oleh ketua jam'iyah Tsamratul Raudhah yakni ibu Jumi'ah yang akan di ikuti oleh seluruh anggota jam'iyah secara bersama-sama di barisan masing-masing sampai kegiatan pembacaan Asmaul Husna selesai dibacakan.

Adapun praktik pembacaan Asmaul Husna yang ada pada jam'iyah Tsamratul Raudhah meskipun penggunaan pengeras suara hanya sebatas untuk memberikan pendengaran kepada jaam'iyah yang lain agar mereka dapat membaca bersama atau senada, karena berdasarkan keadaan rumah masing-masing

anggota yang berbeda tak jarang dari mereka yang memiliki ruangan yang terpetak-petak, sehingga jam'iyah tidak bisa berkumpul menjadi satu. Maka pengeras suara digunakan oleh pemimpin dalam kegiatan pembacaan asmaul husna tak lain agar mereka dapat membaca secara bersama-sama dan kompak atau senada.

Namun sebelum pembacaan Asmaul Husna dimulai, dibuka dengan melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dibacakan oleh anggota jam'iyah yang mendapat tugas seraya menunggu para anggota jam'iyah yang belum hadir. Kemudian dilanjut dengan rentetan tawasul kepada Nabi Muhammad Saw, Sahabat dan keluarga Nabi, Syaikh Abdul Qadir Al-jailani, para Ulama dan Wali, kemudian dilanjut dengan pemberian hadiah surat Al-fatihah kepada arwah para leluhur, kaum muslimin dan muslimat, para jam'iyah tsamratul raudhah, warga desa Berugenjang, serta untuk diri sendiri.¹⁴ Berikut rangkaian bacaan yang dibaca jam'iyah ketika pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna

الى حاضرة النبي المصطفى رسول الله محمد صلى الله عليه وسلم
وعلى آله وصحابه اجمعين (الفاتحة)
الى حاضرة آبائنا و امهاتنا واجدادنا واجداتنا واساتذتنا و مشايخنا
وازواجنا واولادنا و اخينا واخواتنا وجميع المسلمين والمسلمات
والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم والأموات (الفاتحة)
خصوصا الى اهل الجمعة الاسماء الحسنى (الفاتحة)
أعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم
هو الله الذي لا اله الا هو عالم الغيب والشهادة هو الرحمن الرحيم

¹⁴ Hasil observasi di jam'iyah Tsamratul Raudhah desa Berugenjang, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.

هو الله الذي لا اله الا هو الملك القدوس السلم المؤمن المهيمن
العزیز الجبار المتكبر , سبحن الله عما يشركون
هو الله الخالق البارء المصور له الاسماء الحسنی يسبح له ما في
السموت والارض وهو العزیز الحكيم¹⁵

Setelah pembacaan rentetan tawasul tersebut barulah masuk pada bagian inti yaitu pembacaan Asmaul Husna yang ketika sampai pada kata ar-Razzaq maka kata tersebut diulang sebanyak 3 (tiga) kali. Pembacaan Asmaul Husna pada jam'iyah Tsamratul Raudhah pun dilakukan dengan cara dilagukan, hal tersebut dimaksudkan agar lebih mudah dalam membaca atau menghafalkannya dalam bentuk nadzam yang mana dapat meningkatkan rasa semangat bagi para jam'iyah.¹⁶ Setelah pembacaan Asmaul Husna selesai dilantunkan kemudian disambung dengan pembacaan surat yasin dan tahlil yang akan diakhiri dengan pembacaan doa. Setelah kegiatan pembacaan Asmaul Husna beserta surat yasin dan tahlil para jam'iyah disunahkan agar saling berjabat tangan satu sama lain. Kegiatan pembacaan Asmaul Husna ini berlangsung selama kurang lebih 15 menit.¹⁷

¹⁵ Jam'iyah Tsamratul Raudhah, *Lembar Asmaul Husna*, t.t.

¹⁶ Ibu Jumiah, Wawancara dengan ketua Jam'iyah Tsamratul Rudhah, 15 Februari 2023.

¹⁷ Hasil observasi di jam'iyah Tsamratul Raudhah desa Berugenjang, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.

Gambar 4.2 Pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna Jam'iyah Tsamratul Raudhah



2. Faktor Yang Melatarbelakangi Penekanan Pembacaan Asmaul Husna Ar-Razaq Pada Jam'iyah Tsamratul Raudhah

Kegiatan pembacaan Asmaul Husna ar-Razzaq merupakan salah satu tradisi keagamaan yang telah dipraktikkan secara rutin oleh jam'iyah Tsamratul Raudhah desa Berugenjang, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus Sejak tahun 2020 sampai sekarang. Pembacaan Asmaul Husna tersebut mempunyai bentuk penekanan khusus pada lafad ar-Razzaq yang dibaca sebanyak 3 (tiga) kali dibanding dengan Asmaul Husna lainnya. Dalam hal ini tidak lepas dari adanya faktor atau hal yang melatarbelakangi pengamalan tersebut. Berdasarkan observasi serta wawancara yang peneliti lakukan di jam'iyah Tsamratul Raudhah desa Berugenjang, peneliti menemukan alasan atau faktor penyebab terjadinya pengamalan atau pembedaan pembacaan terhadap Asmaul Husna ar-Razzaq tersebut yakni faktor kondisi sosial dan inspirasi dari kyai Ridwan Mukri.¹⁸

a. Keadaan Masyarakat

Kondisi masyarakat desa Berugenjang pada tahun 2020 atau pada pasca wabah virus corona dapat

¹⁸ Ibu Jumiah, Wawancara dengan ketua Jam'iyah Tsamratul Rudhah.

dibilang dengan kondisi yang buruk, pandemic covid-19 telah mengusung perubahan besar bagi lapisan masyarakat diberbagai bidang yang tentunya sudah memengaruhi nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang berpengaruh pada perubahan pola pikir, berpendapat dan sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana terjadi suatu kebiasaan menggunakan masker, rajin mencuci tangan, siap sedia handsanitizer, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan. Berbagai kegiatan sosial yang dulunya bisa dilakukan secara bebas kini harus dilakukan melalui penerapan protokol Kesehatan, bahkan berbagai aktifitas sosial yang menimbulkan perkumpulan atau kerumunan terpaksa harus diberhentikan.¹⁹

Selain itu dampak pandemi juga melanda berbagai sektor, baik dari segi ekonomi maupun Pendidikan. Yang menimbulkan keresahan berlebih yang menjadi masyarakat seolah-olah berada diambang kebingungan. Oleh karena itu untuk mengurangi rasa keresahan yang berlebih maka ketua jam'iyah tsamratul raudhah yakni ibu Jumi'ah berinisiatif untuk mengamalkan dzikir ar-Razzaq kepada para anggota jam'iyah untuk diamalkan dirumah masing-masing dengan mengharap agar diberi ketenangan hati, dan kemudahan rezeki.²⁰ Beliau menerapkan penekanan pada lafadz ar-Razzaq tidak lain karena melihat dakwah dari kyai Ridwan Mukri yang senantiasa memberi anjuran kepada para jamaahnya untuk melakukan pengamalan dzikir Asmaul Husna sesuai dengan kondisi yang ada, karena kondisi saat ini sedang dilanda keresahan serta mencekiknya perekonomian maka beliau berinisiatif untuk mengamalkan dzikir ar-Razzaq dengan tujuan agar diberi kemudahan jalan rezeki serta diberi ketenangan hati.

¹⁹ Ibu Jumiah.

²⁰ Ibu Susana, wawancara dengan anggota jam'iyahTsamratul Raudhah, 15 Februari 2023.

b. Pengaruh Tokoh

Sebagai masyarakat yang masih butuh arahan serta ilmu, maka sudah sewajarnya masyarakat mengikuti atau menerapkan sebuah perintah yang baik dan bermanfaat dari seorang ustad, kyai, dan gurugurunya. Salah satu alasan pengamalan Asmaul Husna ar-Razzaq di jam'iyah tsamratul raudhah ini karena terinspirasi oleh ceramah dari ustad Ridwan Mukri. Ustad Ridwan Mukri merupakan seorang pedakwah lulusan dari universitas UPI YAI fakultas Psikologi. Yang kerap menyampaikan dakwahnya di beberapa program televisi seperti TVRI, al-Hikmah Tv serta memiliki channel youtube pribadi dengan nama Ridwan Mukri Channel. Beliau juga aktif membangun FAST management karena ingin memberi kontribusi terhadap pembangunan akhlak bangsa.²¹

Beliau merupakan pejuang Asmaul Husna bahkan dalam membawa ceramahnya tak lupa beliau menganjurkan kepada para jamaahnya untuk senantiasa membaca Asmaul Husna dan mengamalkannya sesuai dengan kondisi pengamalnya. Sebagaimana ketika seseorang sedang mengharapkan sebuah kemudahan rezeki maka berdoa dengan menyebut asma Allah Ar-Razzaq.

Kemudian cara ini beliau coba terapkan pada jam'iyah tsamratul raudhah, penekanan ar-Razzaq ini dilakukan disela pembacaan Asmaul Husna karena menjadi simbol pembeda bagi para jam'iyah terhadap makna ar-Razzaq yang mana pada saat pembacaan Asmaul Husna ar-Razzaq ini dilantunkan para jam'iyah dimohon untuk dapat mengutarakan hajatnya serta lebih khusyu' dan khidmat dalam mengharap bantuan Allah Swt.²²

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa bentuk pengamalan ar-Razzaq pada jam'iyah Tsamratul Raudhah ini tidak terlepas dari latarbelakang atau faktor yaitu kondisi sosial masyarakat yang dilanda

²¹ Ibu Jumiah, Wawancara dengan ketua Jam'iyah Tsamratul Rudhah.

²² Ibu Jumiah.

keresahan serta kebingungan sehingga munculah sebuah pemahaman bagi pelaksana rutinan kegiatan Asmaul Husna untuk mengamalkan dzikir ar-Razzaq sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt dengan harapan agar dapat diberikan ketenangan hati kepada para pembaca, sehingga hal ini menjadi suatu bentuk pengamalan ar-Razzaq yang dipercaya memiliki suatu khasiat sebagai pelancar rezeki serta sebagai media untuk berdoa agar diberi kemudahan dalam mencari rezeki.

3. Makna Pengamalan Asmaul Husna Ar-Razzaq Bagi Para Jam'iyah Tsamratul Raudhah

Dalam melakukan sesuatu yang menjadi amalan rutin pastinya akan merasakan sebuah efek atau hasil yang dicapai atau dirasakan oleh praktisi tersebut. pada penelitian terkait kegiatan pembacaan Asmaul Husna ar-Razzaq ini peneliti mendapati beberapa makna pengamalan Asmaul Husna dari hasil wawancara dengan penyelenggara dan anggota jam'iyah Tsamratul Raudhah mengenai pemaknaannya terhadap apa yang dirasakan dan didapatkan selama melakukan rutinan pembacaan Asmaul Husna ar-Razzaq terdapat beberapa makna yang di rasakan oleh anggota jam'iyah Tsamratul Raudhah diantaranya: untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, hati menjadi lebih tenang, menghilangkan rasa kegalauan, keresahan, dan kesedihan hati, di berikan kemudahan rezeki, mempererat tali silaturahmi, dan perantara untuk melancarkan kegiatan dzikir.

a. Agar mendekatkan diri kepada Allah

Berikut diantara makna dari rutinan pembacaan Asmaul Husna ar-Razzaq adalah sebagai media perantara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Para pembaca rutinan asmaul husna merasa lebih tenang dan penuh kedamaian apabila dekat dengan dzat pencipta, karena melakukan pembacaan asmaul husna ar-Razzaq ini bertujuan agar lebih melekatkan diri kepada Allah Swt, yang mana didalamnya kita dapat mengemukakan tentang apa saja yang dirasakan, dan

berkeyakinan bahwa Allah Swt mendengarkan segala pengaduan hambanya.²³

b. Hati menjadi lebih tenang

Menurut ibu Jumiah, pembacaan Asmaul Husna ar-Razzaq memiliki makna yaitu dapat menjadikan hati lebih tenang, pembacaan Asmaul Husna ini menjadi media untuk mengurangi hal-hal negatif yang memicu keresahan hati karena merasa jiwa ini lebih mesra dengan Allah Swt sehingga merasa bertambah keimanannya.²⁴ Senada dengan ibu Umi Asih yang menyatakan bahwa dengan pengamalan tersebut merasa lebih dekat dengan Allah Swt sehingga jiwa merasa jauh lebih tenang.²⁵ sebagaimana dirasakan oleh anggota Jam'iyah Tsamratul raudhah yaitu ibu Nur Inayah yang menyatakan bahwa setelah melakukan pengamalan Asmaul Husna ar-Razzaq dapat menghilangkan keresahan terhadap sesuatu yang terjadi, hati lebih mudah menerima dan lapang dada.²⁶ Makna ini juga dirasakan oleh ibu jumiah yang menyatakan dapat mengurangi keresahan terhadap suatu hal serta hal-hal yang mendatangkan kegalauan serta kesedihan hati sehingga dengan melakukan pengamalan Asmaul Husna ar-Razzaq ini hati terasa lebih tenang.²⁷

c. Dimudahkan jalannya Rezeki

Salah satu makna dari pembacaan Asmaul Husna ar-Razzaq yaitu diberikan kemudahan dalam memperoleh rezeki, merasa selalu diberi jalan kemudahan ketika mempunyai suatu hajat.²⁸ Sebagaimana pernyataan ibu Susana yang berprofesi sebagai pedagang bahwasannya beliau merasakan

²³ Ibu Jumiah.

²⁴ Ibu Jumiah.

²⁵ Ibu Umi Asih, Wawancara dengan anggota Jam'iyah Tsamratul Raudhah, 14 Februari 2023.

²⁶ ibu Nur Inayah, Wawancara dengan anggota jam'iyah Tsamratul Raudhah, 15 Februari 2023.

²⁷ Ibu Jumiah, Wawancara dengan ketua Jam'iyah Tsamratul Rudhah.

²⁸ Ibu Sri Rahayu, Wawancara dengan Anggota Jam'iyah Tsamratul Raudhah, 19 Februari 2023.

diberikan kemudahan ketika melakukan transaksi jual beli, diberi kelarisan terhadap barang jualannya dan selalu ada pembeli setiap harinya.²⁹

d. Mempererat tali silaturahmi

Kegiatan pembacaan asmaul husna ini juga membawa efek yang positif bagi para jam'iyah salah satunya adalah sebagai ajang silaturahmi karena dengan adanya jam'iyah Tsamratul Raudhah dapat membawa masyarakat untuk lebih mempunyai rasa tanggung jawab bersama, menjunjung rasa solidaritas yang tinggi, dan bisa saling membantu sesama anggota jam'iyah dan tentunya bisa saling mendoakan satu sama lain.³⁰ Senada dengan ibu zuliyanti yang mengatakan dengan adanya pembacaan Asmaul Husna ini, memberikan banyak hikmah serta manfaat yang mana senang bisa berkumpul dan saling mendoakan satu sama lain.³¹

e. Sebagai cara untuk menghindari hal yang kurang bermanfaat

Menurut ibu Sri Rahayu kegiatan pembacaan Asmaul Husna ini dapat menjadi suatu perantara untuk mengisi waktu luangnya terlebih setelah melakukan sholat maghrib, ia dapat memanfaatkan waktunya untuk beribadah dengan cara membaca Asmaul Husna Ar-Razzaq secara rutin, dibandingkan dengan menonton Tv atau bermain handphone.³²

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Praktik Pembacaan Asmaul Husna Pada Surat Al-A'raf ayat 180 di Jam'iyah Tsamratul Raudhah

Pada penelitian ini menggunakan sebuah Teori *living Qur'an*, yang mana teori tersebut membicarakan bagaimana kelompok masyarakat muslim dalam mengfungsikan al-

²⁹ Ibu Susana, wawancara dengan anggota jam'iyah Tsamratul Raudhah.

³⁰ Ibu Ratimah, Wawancara dengan Anggota Jam'iyah Tsamratul Raudhah, 15 Februari 2023.

³¹ Ibu Zuliyanti, Wawancara dengan Anggota Jam'iyah Tsamratul Raudhah, 19 Februari 2023.

³² Ibu Sri Rahayu, Wawancara dengan Anggota Jam'iyah Tsamratul Raudhah.

Qur'an seperti tanggapan atau reaksi masyarakat terhadap hal yang berkaitan dengan al-Qur'an. sedangkan pengaplikasian *living Qur'an* sendiri merupakan proses interaksi ataupun model "pembacaan" yang dilakukan oleh masyarakat terhadap al-Qur'an yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: bagaimana cara berfikir mereka, kognisi sosial, maupun konteks yang mengintari kehidupan mereka.³³

Dari hasil penelitian ini praktik pembacaan asmaul husna pada Jam'iyah Tsamratul Raudhah telah sesuai dengan teori *living Qur'an* sebab mereka mengfungsikan surat al-A'raf ayat 180 yang dimanifestasikan sebagai bentuk dzikir, yakni pembacaan asmaul husna. Namun dalam pelaksanaannya pembacaan asmaul husna pada jam'iyah Tsamratul Rudhah ini lebih ditekankan pada ar-Razzaq yang mana dibaca sebanyak tiga kali dibanding dengan asmaul husna lainnya. Pengamalan tersebut tidak lepas dari pemahaman kognisi mereka yang dipengaruhi oleh seorang ustad/guru guna membekali mereka untuk menambah keimanan serta mendekatkan diri kepada Allah swt. Pengamalan pembacaan Asmaul Husna ini bertujuan agar bisa menjadi jalan untuk dapat mencapai keinginannya bagi orang yang mengamalkannya terutama hajat untuk keutuhan umat.

Pengamalan Asmaul Husna yang ditekankan pada ar-Razzaq yang dilakukan oleh Jam'iyah Tsamratul Raudhah ini merujuk pada al-Qur'an surat al-A'raf ayat 180 yang menerangkan terkait wasilah dari penggunaan asma Allah sebagai media untuk berdoa:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي
 أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan mengenai surat al-A'raf ayat 180, setelah Allah Swt

³³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir: Model Penelitian Kualitatif*, 91.

memperingatan tentang kehidupan yang sengsara bagi orang-orang yang tidak memiliki hati, mata dan telinga pada ayat sebelumnya, (179) Allah Swt mengajak orang-orang beriman untuk mendekat kepada-Nya (180). Buya Hamka menjelaskan bahwa nama adalah kata yang menunjukkan substansi atau zat dan sifat, Allah memiliki nama-nama, dan semua nama-nama tersebut adalah nama-nama yang baik, maka panggillah Dia dengan segala nama terbaiknya.³⁴

Sebagaimana, Rasyid Rida dalam tafsir al-Manar juga menjelaskan terkait surat al-a'raf pada ayat sebelumnya bahwa setelah Allah menjelaskan keadaan penghuni neraka, ayat 180 dari surat al-a'raf menjadi petunjuk bagi manusia agar selalu bersyukur atas nikmat-Nya, karena itu (menyebutkan asma Allah) bisa menjadi obat bagi hati yang sembrono dan jalan keluar untuk menerima hukuman-Nya di akhirat.³⁵ Sedangkan Imam al-Thabari dalam tafsir *jāmi' al-bāyān fi tā'wīl al-Qur'ān* mengartikan bahwa hanya Allah lah yang mempunyai asmaul husna (nama-nama yang maha besar serta serasi dengan sifat-sifat Allah), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyeru diantara nama yang baik tersebut³⁶

Dari penjelasan beberapa ahli tafsir terkait surat al-A'raf ayat 180 dapat disimpulkan bahwa Allah Swt memiliki Asmaul Husna dan umat muslim dianjurkan agar berdoa dengan Asmaul Husna tersebut, sementara arti dari asmaul husna sendiri adalah suatu atribut yang menunjukkan sifat kesempurnaan Allah Swt, tidak ada kesalahan sedikitpun terhadap sifat-sifat Allah, yang dimaksud disini ialah berbeda dengan sifat yang dimiliki oleh manusia. Imam Jalalain memberikan penjelasan lain dalam tafsirnya dengan memberikan tambahan *fād'ūhū* pada ayat tersebut yang berarti “menyebutkan”. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pemahaman memohon atau berdoa kepada Allah

³⁴ Syaikh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, VIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 169.

³⁵ Rasyid Rida, Muhammad, *Tafsir Al-manar*, Juz 9 (Beirut: Darul Ma'rifah, 1993), 431.

³⁶ Al-Thabari, *Jami al-Bayan'an Ta'wil al-Qur'an*, terj. Ahsan Askani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 806.

Swt dengan menyeru asmaul husna tersebut.³⁷ Maka dapat diartikan mengenai berdoa menggunakan asmaul husna merupakan suatu bentuk seruan atau penyebutan, sehingga ketika seseorang memohon agar diberikan rezeki maka menyeru pada sifat Allah ar-Razzaq. Sebagaimana yang dipraktikkan oleh Jam'iyah Tsamratul Raudhah penekanan pada ar-Razzaq ini semata-mata sebagai wasilah untuk menyalurkan sebuah hajatnya kepada Allah terkhusus dalam memohon kemudahan rezeki.

Sebagaimana hadist nabi yang menerangkan tentang keutamaan membaca dan mengamalkan Asmaul Husna sebagai berikut:

حدثني محمد بن رافع حدثنا عبد الرزاق حدثنا عمر عن
ايوب عن ابن سيرين عن ابي هريره وعن همام بن منبه عن
أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن لله تسعة
وتسعين اسما مائة الا وحدا من أحصاها دخل الجنة³⁸

Meskipun hadist ini tidak menggunakan *shīghāt amār* (bentuk perintah) kalimat *mān ahsāha dakhāla al jannāh* mengacu pada perintah atau anjuran, karena bentuknya berupa syarat dan jawab yang mengarah padaa imbalan surgawi pbagi para praktisi. Seemntara terkait dengan kata *ahsāhā* pada hadist tersebut, Quraish Shihab memaknainya sebagai mengetahui, menghitung, memeliharanya. ia juga menjelaskan terhadap penafsiran ulama terkait kata *ahsāhā* ini berbeda-beda, antara lain yakni dengan memahami maknanya dan meyakininya atau mampu membedakan maknanya (berakhlak dengan nama-nama tersebut).³⁹ Oleh sebab itu pada praktiknya, masyarakat ada yang hanya membaca nama-nama-Nya dan memuji-Nya, ada juga yang meyakini maknanya dan mengamalkan isinya. Semua bisa

³⁷ Al-Mahalli, & Al-Suyuti, *Tafsir Al-jalalain* (kudus: Menara kudus, 2010), 146.

³⁸ Imam muslim, *Al-Hadis, shahih muslim*, 467.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Quran.*, xxxix

tercakup pada kata *ahsāhā* yang menurut Quraish shihab bisa menerima curahan rahmat dari Allah Swt.

Berdasarkan hadist tersebut seseorang yang membaca Asmaul Husna akan mendapat balasan atau imbalan berupa surga. Sehingga bagi orang yang mengamalkannya senantiasa akan memperoleh Rahmat dari Allah swt, seperti diberi ketenangan hati, dimudahkan segala urusan serta rizkinya, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya pembacaan Asmaul Husna adalah bentuk dzikir bersama dengan menyerukan asma Allah yang agung dengan maksud memohon kepada Allah Swt dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu Masyarakat juga mempercayai bahwasannya apabila rutin mengamalkan Asmaul Husna akan mendapatkan kenyamanan hati, dan kemudahan jalan rezeki.⁴⁰ Dalam hal tersebut maka senada dengan yang diutarakan oleh para praktisi Asmaul Husna (Jam'iyah Tsamratul Raudhah), yakni alasan keikutsertaan mereka pada pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna salah satunya agar lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk kenyamanan dan ketenangan jiwa. Asmaul husna pada hakikatnya merupakan sebuah dzikir yang dapat digunakan sebagai wasilah dalam berdoa yang mana untuk mempermudah terkabulnya semua hajat yang diinginkan hamba-Nya, menanamkan rasa semangat, dan optimis dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Tujuan pokok dari dilakukannya kegiatan dzikir Asmaul Husna adalah supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, yang merupakan sang pencipta alam semesta. Hal ini selaras terkait tentang apa yang disampaikan oleh ust. Sunar bahwasannya dzikir merupakan salah satu cara yang dapat mengantarkan manusia supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah karena didalamnya terdapat seruan atau ingatan yang senantiasa mensucikan Allah Swt, dan memuji dengan puji-pujian atau sanjungan dengan sifat-sifat Allah Swt yang

⁴⁰ Hamim Rubai, *Meneliti Asmaul husna dalam Al-Qur'an*, 14.

menunjukkan atas kebesaran dan kemurniannya.⁴¹ Menyebut asma Allah seluruhnya atau sebagian ketika berdoa akan meningkatkan interaksi yang berkesinambungan dengan sang pencipta. menyebut asma-Nya berarti telah memuliakan dan meneguhkan Dia. dikir dengan menyebut asma Allah merupakan bentuk kecintaan dan kerinduan terhadap nikmat-Nya. Sebagaimana dalam surat al-ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Sebagaimana dalam tafsir kemenag ayat ini menjelaskan, bahwa Allah menyarankan kepada umatnya yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya agar lebih banyak zikir mengingat Allah dengan menyebut nama-Nya (*Asmaul Husna*) dengan hati dan lidah sesering mungkin dalam setiap situasi dan setiap saat. karena Allah-lah yang memberikan kepada mereka semua nikmat yang tidak ada habisnya.⁴²

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kegiatan pembacaan Asmaul Husna yang ditekankan pada ar-Razzaq yang dilakukan oleh Jam'iyah Tsamratul Raudhah tidak lepas dari ayat-ayat al-Qur'an yang dapat menjadi sebuah landasan serta menghidupkan dan mempraktikkan sebuah ayat al-Qur'an. dan tanpa disadari bahwa Asmaul Husna merupakan sebuah konsep yang mempunyai dasar kuat dalam al-Qur'an yang sering digunakan sebagai bacaan dalam sebuah dzikir yang terus diamalkan oleh seluruh umat islam.

2. Faktor Yang Melatarbelakangi Perbedaan Pembacaan Asmaul Husna Ar-razzaq Pada Jam'iyah Tsamratul Raudhah

Pembacaan Asmaul Husna pada jam'iyah Tsamratul Raudhah memiliki suatu perbedaan dengan pembacaan Asmaul Husna pada umumnya. Pembacaan Asmaul Husna pada jam'iyah ini lebih menekankan pada lafad ar-Rāzzāq.

⁴¹ Ust. Sunar, Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Berugenjang, 15 Februari 2023.

⁴² Lajnah pentashihan Mushaf Indonesia, *Qur'an kemenag*.

Pengamalan ini tentu memiliki sebuah alasan yang mana menjadi sebuah faktor yang mempengaruhi perbedaan dari pembacaan Asmaul Husna tersebut. Sebagaimana penulis temukan dari hasil wawancara bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pengamalan asmaul husna ar-Razzaq tersebut diantaranya:

a. Keadaan Masyarakat

Sebagaimana diperoleh dari hasil penelitian terkait data tentang kondisi sosial masyarakat desa Berugenjang pada tahun 2020 bahwa adanya wabah covid-19 menyebabkan suatu perubahan terhadap kondisi masyarakat. Sehingga masyarakat berusaha mencari pencerahan atau jalan keluar untuk menenangkan jiwa mereka salah satunya melalui kegiatan keagamaan. ketika keberadaan agama menjadi sangat penting dalam masyarakat karena dapat menunjukkan bagaimana agama berfungsi sebagai tatanan, pengatur moralitas, alat pembenar bahkan sanksi bagi masyarakat. Dalam hal ini tradisi atau ritual menjadi semacam manifestasi keyakinan agama dalam Tindakan, yang menjadikan pengetahuan, keyakinan dan nilai-nilai agama menjadi nyata dan fungsional. Dengan kata lain, agama dipandang sebagai kekuatan integral yang berfungsi menyatukan masyarakat menjadi satu kesatuan sosial untuk menghadapi lingkungan atau kondisi sosial masyarakat.⁴³ Oleh sebab itu maka munculah sebuah pengamalan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa berugenjang khususnya jam'iyah tsamratul raudhah untuk menerapkan sebuah dzikir asmaul husna ar-razzaq.

b. Pengaruh Tokoh

Sebagai masyarakat yang suka menimba ilmu, sudah sewajarnya masyarakat mengikuti atau menerapkan sebuah perintah yang baik dan bermanfaat dari seorang ustad, kyai, dan guru-gurunya. Salah satu alasan pengamalan Asmaul Husna ar-Razzaq di jam'iyah

⁴³ Prof.Dr. H.M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama, Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, 1 ed. (Jakarta: Prenada Media, 2015).vi

tsamratul raudhah ini karena terinspirasi oleh ceramah beliau.

Beliau sering mendatangkan ceramah terkait Asmaul Husna, beliau pernah menyatakan bahwa amalkanlah Asmaul Husna sesuai dengan kondisi yang ada sebagaimana dalam surat al-a'raf 180 telah dijelaskan tentang perintah mengenai berdoa menggunakan Asmaul husna. Menurut Quraish Shihab bahwa dalam surat al-a'raf ayat 180 menjelaskan agar senantiasa menyeru manusia untuk berdoa atau memohon dengan nama yang paling baik itu, dalam artian diunjukkannya menyesuaikan isi permintaannya dengan sifat yang disandang Allah Swt, sehingga ketika seseorang meminta rezeki, maka ia menyeru dengan sifat Allah ar-Razzaq (pemberi rezeki) misalnya mengatakan “ya Allah ya Razzaq, berikan kami rezeki” demikian seterusnya.⁴⁴

Sebagaimana dalam al-Qur'an juga disebutkan mengenai nama dan sifat Asmaul Husna Ar-razzaq yang terdapat dalam surat adz-dzariyat ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwasannya ayat tersebut memberitahu semua makhluk hidup, bahwa hanya Allah lah sumber rezeki. Karena hanya Allah Swt yang dapat memberi rezeki dan yang memiliki kekuatan yang sangat kuat, maka tidak selayaknya manusia meminta rezeki kepada selain Allah Swt.⁴⁵ Sebagaimana Ibnu Katsir juga mentafsirkan ayat tersebut bahwa Allah Swt telah menciptakan hamba-hambanya dengan tujuan supaya mereka beribadah hanya kepada Allah, dan Allah tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka kecuali Dialah sang pemberi rizki, maka makhluklah yang membutuhkan-Nya dalam segala hal karena hanya Dialah sang pencipta dan

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Quran*.xxxviii

⁴⁵ Syekh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar, VIII*, 6929.

pemberi rizki.⁴⁶ Senada juga dengan penafsiran kemenag menjelaskan bahwa pada ayat ini sesungguhnya Dia tidak akan memohon bantuan mereka untuk sesuatu kebaikan atau keburukan dan tidak akan memberikan rezeki sebagaimana dengan apa yang dilakukan majikan kepada para pekerjanya, karena Allah tidak membutuhkan mereka, justru merekalah yang membutuhkan-Nya dalam segala urusan mereka. Karna Allah adalah pencipta dan penyedia kehidupan, Dia adalah satu-satunya yang memiliki kekuatan, kemampuan dan kekuasaan yang tidak terbatas.⁴⁷

Dari ketiga mufasir tersebut memaknai ar-Razzaq pada surat ad-dzariyat ayat 58 bahwa rezeki semata hanya dari Allah Swt, yang mereka menerimnya melalui bekerja dan berdoa maka untuk mempecepat dan memudahkan jalan rezekinya. Asmaul Husna ar-Razzaq sering dijadikan sebagai dzikir untuk mengingatkan hanya Allah Swt yang menyediakan rezeki bagi makhluknya. Oleh karena itu, tidak hanya digunakan sebagai wirid dan dzikir asmaul husna ar-razzaq tetapi juga sebagai contoh sifat dan sikap sehari-hari. Tujuannya untuk menonjolkan kualitas dan sikap yang terpuji dalam diri sendiri atau untuk orang lain. Oleh karena itu, Pengamalan asmaul husna ar-Razzaq juga dapat dilakukan dalam diri seseorang agar selalu mengaplikasikan sifat sebagaimana sifat yang memunculkan rasa percaya diri dalam kehidupan, bersikap rendah hati, mengabdikan diri hanya kepada Allah usai berusaha dengan keras untuk mencapai suatu usaha dan rezeki.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi adanya perbedaan pembacaan asmaul husna ar-Razzaq pada jam'iyah Tsamratul Raudhah tidak lain karena adanya inspirasi yang diambil dari ceramahnya kyai Ridwan mukri sebagaimana memohon dengan menyeru asma-Nya harus menyadari akan dua

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 546.

⁴⁷ Lajnah pentashihan Mushaf Indonesia, *Qur'an kemenag*.

hal pokok yakni kebesaran dan keagungan Allah Swt dan yang kedua menyadari kelemahan diri dan kebutuhan kepada Allah Swt. Sehingga tanpa disadari penerapan ar-Razzaq ini telah mengamalkan ajaran atau seruan Allah Swt yang semata-mata hanya kepada-Nya lah makhluk meminta dan tidak patut makhluk meminta kepada selain Allah Swt.

3. Analisis Makna Pengamalan Asmaul Husna Ar-Razzaq Bagi Jam'iyah Tsamratul Raudhah Desa Berengjang Menggunakan Teori Sosial Pengetahuan Karl Mannheim

Untuk mengungkap tentang makna yang terkandung dari masyarakat mengenai rutinan pembacaan Asmaul Husna ar-Razzaq, maka dibutuhkan suatu teori yang dapat dijadikan sebagai pisau bedah. Maka teori yang cocok untuk membahas suatu fenomena sosial adalah teori Karl Mannheim. Teori tersebut menghubungkan antara pengetahuan dan pemikiran, meskipun dibatasi pada berbagai tingkatannya, juga dibatasi oleh lokasi dan proses historis masyarakat.⁴⁸

Karl Mannheim menjelaskan bahwa Tindakan manusia terdiri dari dua dimensi yakni perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh sebab itu, untuk mengetahui fenomena sosial yang ada di masyarakat terlebih dahulu perlu mempelajari terkait perilaku dan makna yang terjadi dimasyarakat. Baik dilakukan sendiri maupun kelompok. Karl Mannheim menggolongkan pentingnya perilaku dalam masyarakat menjadi tiga aspek antara lain:

a. Makna Obyektif

Adalah makna yang ditemukan pada konteks sosial dimana itu terjadi. Makna obyektif juga disebut sebagai makna yang berlaku untuk dan diketahui semua orang. Maka pada penelitian tentang pembacaan

⁴⁸ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam; Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, 38.

dan pengamalan Asmaul Husna ar-Razzaq yang dilakukan oleh jam'iyah tsamratul raudhah desa berungenjang yang mana masyarakat percaya bahwa tradisi yang dilaksanakan tersebut tidak lain adalah arahan dari seorang guru yang sudah menjadi warisan dari leluhurnya. Pandangan ini dimanfaatkan guna melihat pelaksanaan tradisi pembacaan asmaul husna ar-razzaq sebagai suatu amalan yang wajib dijalankan oleh anggota tsamratul raudhah desa Berungenjang secara rutin. Yang memiliki suatu tujuan yaitu untuk selalu menggantungkan segala kebutuhannya hanya kepada Allah Swt. Dengan cara melatih diri, berusaha, serta tidak lupa berdzikir dan berdoa. Dengan demikian dapat diterapkan sebagai Latihan batiniyah bagi para jam'iyah sehingga dalam jiwa mereka tumbuh rasa teguh kepada al-Qur'an dan mempunyai tujuan hidup sesuai dengan tuntutan al-Qur'an.

b. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang dimaksudkan oleh pelaku Tindakan (motif).⁴⁹ Maka dari para praktisi pembacaan asmaul husna ar-Razzaq terkandung makna suatu tujuan sebagaimana berdasarkan wawancara sebagai berikut:

- 1) Sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah Swt

Pembacaan Asmaul Husna adalah bagian dari kegiatan dzikir, yang mana dzikir merupakan sarana, jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Karena didalamnya terdapat nama-nama, sifat-sifat yang mengagungkan Allah Swt. Para Salafussholih pun menyetujui dengan hal tersebut, bahwasannya dzikir adalah segala bentuk atau kegiatan yang dapat mendekati diri kepada Allah Swt baik berupa ibadah mahdah yang disyariatkan dengan kaidah-kaidah seperti

⁴⁹ Muhyar Fanani, 39.

sholat, zakat, puasa dan haji atau dzikir *laziyyah* seperti takbir, tahmid dan lain sebagainya, karena inti dari berdzikir adalah mengingat Allah Swt sebagaimana dalam surat Al-baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي ۖ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Sebagaimana penjelasan ringkas dalam tafsir kemenag tentang surat al-Baqarah ayat 152 bahwa segala kenikmatan tersebut, Allah berpesan kepada umat islam muslim agar senantiasa mengingat-Nya. jadi ingatlah kepada Allah, baik mengucapkan pujian secara lisan, mengingat kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dengan hati, atau manaati tuhan secara fisik. Jadi ketika kamu mengingat Allah, Allah pun pasti akan ingat kepadamu dengan memberikan pahala, bantuan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bersyukurlah kepada Allah Swt atas nikmat-Nya dengan menggunakannya di jalan Allah Swt, dan janganlah kamu menyangkal nikmat-nikmat-Ku, dan jangan mempergunakannya untuk berbuat dosa⁵⁰

Maka dari ayat diatas menjelaskan bahwa ketika kita selalu mengingat Allah Swt secara mereka sedang mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. Dan ketika seorang hamba berusaha untuk mendekatkan dirinya kepada Allah, maka Allah juga akan mengenal hambanya. Dan berjanji akan memberikan sebuah pertolongan, kebahagiaan kepada hambanya.

2) Sebagai media penenang jiwa

Sebagaimana dari hasil wawancara dengan anggota jam'iyah Tsamratul Raudhah, setelah melakukan pembacaan Asmaul Husna hati terasa lebih tenang. Hal ini disebabkan adanya rasa takut

⁵⁰ Lajnah pentashihan Mushaf Indonesia, *Qur'an kemenag*.

dan cemas dalam hati seseorang, banyak penyebab dari rasa gundah tersebut, salah satunya adalah karena tidak memiliki ketenangan jiwa, hati mereka keras karena kurang mengingat Allah Swt. Oleh karena itu hati perlu dibersihkan dari berbagai penyakit hati yaitu dengan cara *dzikrullāh* sebagai bentuk penyucian jiwa agar manusia dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt dan memperoleh ketenangan. Oleh karena itu, dengan dzikir asmaul husna maka akan menemukan sebuah ketenangan karena didalamnya terdapat nama-nama serta sifat-sifat Allah Swt yang mana bisa digunakan sebagai perantara berdoa memohon ampunan dari segala dosa yang telah diperbuat. Sebagaimana dalam surat Ar-Rad ayat 28 yang menjelaskan tentang manfaat dari berdzikir:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا
بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Merujuk ayat tersebut, imam al-Qurthubi dan al-Tabari menyatakan sebuah penjelasan bahwa dzikir yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah dzikir yang pada akhirnya memberikan dampak positif bagi orang yang berdzikir. Salah satu dampak positifnya adalah berupa ketenangan jiwa. Imam al-Qusyairi juga menjelaskan terkait ayat tersebut, bahwa dengan melakukan atau mengamalkan dzikir (salah satunya membaca asmaul husna) bisa menimbulkan perasaan tenang (tuma'ninah) didalam hati orang yang berdzikir. Karena ketika berdzikir hati menjadi lebih tenang karena tersirat didalamnya sebuah kelembutan hati. Karena dengan berdzikir hati mereka akan diantar menuju sebuah ketenangan jiwa yang sesungguhnya.⁵¹

⁵¹ Al-Qurthuby, A.M ibn Ansary, *Al-jami li Ahkam Al-Qur'an* (Darul al-kutub al-arabiy, t.t.).

3) Dimudahkan jalannya rezeki

Tujuan atau makna ekspresif dari pengamalan Asmaul Husna ar- Manfaat ini dirasakan oleh para jam'iyah Tsamratul Raudhah mereka mengatakan bahwa dengan melakukan rutinan Asmaul Husna ar-Razzaq ini dapat mempermudah serta membuka pintu rezeki. Hal ini dikarenakan bahwa Allah Swt mempunyai sifat ar-Razzaq yakni pemberi rezeki, karena Allah Swt lah yang telah menyediakan rezeki bagi semua makhluknya, maka dapat dipahami dalam memperoleh rezeki makhluk dan penciptanya harus terlibat. Karena Allah lah yang telah melimpahkan segala rezeki beserta sarana dan prasarana untuk mendapatkannya, sedangkan manusia hanya mencari dan mengolah apa yang diciptakan-Nya. Sebagaimana dalam surat Al-Ankabut ayat 60:

وَكَايِن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ۗ اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ
 السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt sudah menyebarkan rizki-Nya atas kelemahan makhluknya dan memberikan bentuk kemudahan kepada para makhluk-Nya. Maka Allah Swt mengirimkan rezeki kepada makhluk yang memberikan manfaat bagi mereka, sampai pada benih-benih yang berada didalam tanah, burung-burung yang berada di udara, ikan-ikan yang berada didalam air. Allah maha mendengar semua perkataan hamba-Nya lagi maha mengetahui gerakan mereka dan heningnya mereka.⁵²

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan dari ayat diatas bahwasannya Allah Swt senantiasa memberikan kemudahan serta jaminan rezeki kepada semua makhluknya bahkan sampai pada makhluk yang

⁵² Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, jilid 6, terj. Abdul Ghofur* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 345.

tidak dapat dijangkaupun Allah Swt telah memberikan rezeki kepadanya.

4) Mempererat Tali Silaturahmi

Salah satu tujuan dari pengamalan Asmaul Husna ar-Razzaq ini adalah mengukuhkan tali silaturahmi masyarakat. Tujuan ini sebenarnya menjadi awal keinginan ibu Jumiah (pendiri jam'iyah Tsamratul Rudhah) dalam mengajak warga desa Berugenjang untuk senantiasa mengamalkan Asmaul Husna. Lalu kegiatan tersebut dilanggengkan oleh para masyarakat Berugenjang (Jam'iyah Tsamratul Raudhah) dengan maksud agar percekocokan serta pertengkaran antar masyarakat berkurang. Sehingga dengan adanya rutinan pembacaan Asmaul Husna tersebut masyarakat akan saling bertemu dalam satu majelis dengan tujuan yang baik, oleh karena itu rutinan pembacaan Asmaul Husna ini dapat mengukuhkan tali silaturahmi.

5) Sebagai sarana untuk menghindari hal yang kurang bermanfaat

Tujuan dari mengikuti pembacaan asmaul husna ar-Razzaq adalah menghindari dari berbagai hal yang kurang bermanfaat yaitu semua hal yang dapat membuang waktu dengan Cuma-Cuma. Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, waktu setelah habis sholat maghrib apabila dilakukan dengan ibadah dzikir (pembacaan asmaul husna) maka para jam'iyah merasa lebih produktif, dikarenakan mereka dapat menggunakan, mengisi atau memanfaatkan waktunya untuk beribadah dibandingkan dengan menonton TV dan bermain handphone.

c. Makna Dokumenter

Adalah makna yang tersirat atau implisit, dimana pelaku tidak menyadari bahwa pembawaan yang diekspresikan merupakan indikasi dari budaya tindakan.⁵³

⁵³ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosilogi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, 16.

Maka pada pembahasan ini menghasilkan tiga program bagi jam'iyah Tsamratul Raudhah:

- 1) Sebagai kegiatan rutin yang terus diamalkan ketika bergabung pada jam'iyah tsamratul raudhah, dimana masyarakat diminta untuk terus melestarikan tradisi pembacaan asmaul husna ar-razzaq ini.
- 2) Sebagai bentuk implementasi kegiatan keagamaan, Karena ketika sudah terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan dan menerima adat istiadat yang diperkenalkan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang merupakan implementasi religius islam yang telah menjalankan perintah agama dengan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupannya
- 3) Sebagai tradisi asosiatif, karena apa yang sudah mereka laksanakan merupakan tanda perolehan dari para kyai dan guru yang mengantarkan kebahagiaan dunia akhirat.

Berdasarkan teori sosial pengetahuan dari Karl Mannheim dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan oleh jam'iyah Tsamratul Raudhah desa Berugenjang merupakan suatu bentuk kesadaran dan inisiatif dari ketua jam'iyah Tsamratul Raudhah yakni ibu Jumiah untuk menerapkan penekanan ar-Razzaq karena mengingat kondisi sosial masyarakat yang sedang dilanda keresahan akibat wabah corona yang mana beliau terinspirasi dari kyai Ridwan mukri untuk senantiasa mengamalkan Asmaul Husna sesuai dengan kondisi. Maka dari itu penekanan ar-Razzaq dalam pembacaan Asmaul Husna merupakan suatu penerapan yang tepat mengingat khasiat dan manfaat dzikir ar-Razzaq. Akan tetapi walaupun pembacaan Asmaul Husna Ar-Razzaq ini merupakan sebuah rutinan yang menjadi program, para pengamal Asmaul Husna ar-Razzaq tersebut juga memiliki fungsi tersendiri terhadap pengamalan tersebut, dimana memiliki fungsi-fungsi seperti untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebagai penenang jiwa, dimudahkannya jalan rezeki, mempererat tali silaturahmi, dan sebagai sarana untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin, dan yang

lainnya. Rutinan pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan secara rutin akhirnya membentuk sebuah kebudayaan tersendiri atau kebiasaan tersendiri yang terus dilakukan pada hari yang telah dijadwalkan, sehingga para anggota Jam'iyah Tsamratul Raudhah memiliki rasa harus mengikuti tradisi atau kebiasaan tersebut.

